

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dapat dijumpai mahasiswa yang belajar dengan berbasis daring. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan teknologi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan saat ini. Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa untuk tetap dapat mengikuti program pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam proses pendidikan di Indonesia terdapat jenjang pendidikan yang umumnya ditempuh oleh seseorang dengan jenjang tertingginya yaitu perguruan tinggi atau universitas. Menurut Sihite dan Saleh (2019) universitas merupakan institusi pendidikan yang memberikan layanan edukasi dan program pembelajaran bagi mahasiswa untuk dapat memahami serta menguasai ilmu. Perguruan tinggi dan mahasiswa merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu aspek pengembangan mutu dalam proses belajar mengajar yaitu aspek peran dan kualitas kehidupan di perguruan tinggi. Tidak hanya pada proses teori dan praktek, program pendidikan harus menciptakan proses yang sadar, dinamis, dan positif. Mahasiswa dapat berkembang dalam lingkungan pendidikan yang berkualitas (Nouri dkk dalam Wahyuni, 2015).

Menurut Adiwaty dan Fitriyah (2015) mahasiswa merupakan kelompok cendekiawan dalam bidang akademik yang diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu ke

dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin hubungan yang positif antara mahasiswa dengan masyarakat luas. Dalam proses menuntut ilmu, mahasiswa memiliki beberapa tanggung jawab, salah satunya tanggung jawab untuk belajar, yang berarti mahasiswa harus lebih sadar diri serta aktif mempelajari keterampilan dan pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan (Chen & Shen, 1993). Selanjutnya dalam proses pembelajaran ditemukan juga beberapa masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa di bidang akademik. Hunter dan Morgan (1949) menemukan bahwa mahasiswa mengalami beberapa masalah dalam dunia perkuliahan, seperti mengatur waktu untuk efektifitas belajar, kesulitan berkonsentrasi dalam waktu pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran, serta kurangnya kepercayaan diri. Hal tersebut dapat menjadi suatu kegagalan akademis yang akan berdampak pada mahasiswa putus kuliah. Mereka yang gagal mencapai gelar sarjana memiliki lebih sedikit peluang karir, mendapatkan lebih sedikit pendapatan, dan memiliki stabilitas keuangan yang lebih rendah dari rekan-rekan mereka yang lulus dari perguruan tinggi (DesJardines dkk, 2002). Dalam penelitian Djamarah (2002) menyebutkan bahwa banyak mahasiswa yang mengeluhkan perihal sulitnya mengatur waktu dengan baik. Banyak mahasiswa yang kesulitan dalam membagi waktu saat kapan harus memulai dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Ferrari dkk (1995) mahasiswa memiliki tugas yang harus dikerjakan dalam lingkungan akademik tetapi untuk berbagai alasan, mahasiswa sering menunda dalam mengerjakan tugas. Kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku lalai disebut prokrastinasi.

Milgram (1991) mengemukakan bahwa prokrastinasi awalnya didefinisikan sebagai penundaan suatu tugas karena keterlibatan tugas lain yang dianggap sebagai suatu hal penting yang menghasilkan ketidaksempurnaan pada produk perilaku dimana selanjutnya akan menyebabkan gangguan emosional. Menurut Tuckman dan Sexton (1989) prokrastinasi adalah kurang atau tidak adanya kinerja yang diatur sendiri dan kecenderungan untuk menunda atau sepenuhnya menghindari aktivitas di bawah kendali seseorang. Prokrastinasi merupakan sifat dalam domain akademis yang endemik dan itu dapat dikaitkan dengan kekhawatiran yang dihadapi banyak

mahasiswa (Lee, 2005). Terdapat berbagai macam jenis-jenis prokrastinasi dan salah satunya merupakan prokrastinasi akademik.

Menurut Senécal dkk (1995) prokrastinasi akademik adalah masalah motivasi yang melibatkan lebih dari sekedar keterampilan manajemen waktu yang buruk atau sifat kemalasan. Wolter (2003) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kegagalan saat menyelesaikan tugas akademik dalam tenggat waktu yang telah diberikan atau penundaan dalam pengerjaan tugas akademik hingga menit-menit terakhir. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik yang dilakukan secara sadar dengan melakukan kegiatan lain yang menye-nangkan atau tidak penting yang sifatnya membuang-buang waktu sehingga mengakibatkan dampak negatif pada pelakunya (Ulum, 2016). Prokrastinasi akademik adalah jenis-jenis penundaan yang paling umum dijumpai. Jenis penundaan ini didefinisikan sebagai kecenderungan umum untuk menunda kegiatan akademik dan hampir selalu dikaitkan dengan kecemasan. Contoh nyata adalah menunda mempelajari pelajaran sampai malam ujian dan akibatnya terburu-buru mempengaruhi siswa (Liesel, 2004). Mahasiswa yang terbiasa menunda-nunda percaya bahwa kecenderungan mereka untuk menunda-nunda secara signifikan mengganggu akademik mereka. Prohaska, dkk (2000) menyatakan bahwa para prokrastinator memulai pekerjaan mereka pada menit-menit akhir dan pada waktu tersebut mereka cenderung bekerja dengan lebih baik dan cepat serta dapat menyelesaikan pada batas akhir waktu yang telah ditetapkan. Tidak jarang mereka merasa mempunyai ide atau gagasan yang kreatif saat kondisi tertekan oleh waktu.

Dalam penelitian Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa sebanyak 50 persen mahasiswa menunda-nunda pada tugas akademis setidaknya separuh waktu dan 38 persen tambahan melaporkan mahasiswa kadang-kadang menunda-nunda tugas akademiknya. Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan Purnomo dan Izzati (2013) menemukan bahwa 7 dari 10 mahasiswa pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pernah melakukan perilaku menunda-nunda dalam hal akademik yang mana dalam wawancara tersebut berisi pertanyaan seputar perilaku menunda-nunda dalam lingkup akademik. Yudistiro (2016) menemukan bahwa mahasiswa dengan

prokrastinasi akademik tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sekitar 7,55 persen dan mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi berjumlah 17 orang dengan persentase sekitar 32,08. Dalam kasus di atas, mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akademik sebagai suatu bentuk penghindaran secara sengaja dan umumnya diikuti dengan timbulnya perasaan tidak suka dalam mengerjakan tugas yang harus dikerjakan.

Menurut Abu dan Saral (2016) faktor internal prokrastinasi akademik meliputi; a) kegagalan kontrol diri seseorang dalam mengatur waktu akademiknya, b) kegagalan dalam kebiasaan belajar yang direncanakan, c) lebih memilih aktivitas yang menyenangkan, d) keinginan untuk tidak melelahkan dirinya sendiri, e) mudah terganggu, f) takut gagal, g) berpikir bahwa tugas akademis tidak perlu, h) minimnya model instruktur yang menjalankan tugasnya, i) berpikir bahwa tugas akademis itu membosankan, j) tidak menganggap tugas akademik menarik, k) kurangnya faktor yang memotivasi tugas akademik, l) kurangnya kesehatan yang baik, kurangnya situasi keuangan yang baik. Faktor internal prokrastinasi akademik seperti kegagalan kontrol diri seseorang dalam mengatur waktunya merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan konsep lokus kendali internal, karena hal tersebut sama-sama berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan hal yang dipengaruhi dan dikontrol oleh diri sendiri maka hal tersebut merujuk pada lokus kendali internal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Purnomo dan Izzati (2013) yang menyatakan bahwa manajemen waktu yang buruk dan kurang disiplinnya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk keyakinan yang terdapat di dalam diri mahasiswa mengenai kapasitas manajemen waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademiknya. Keyakinan yang dimiliki mahasiswa tersebut dalam psikologi dikenal dengan lokus kendali internal.

Menurut Tjundjing (2008) cara agar kita dapat mengetahui bagaimana seseorang melakukan prokrastinasi yaitu dapat dilihat dari aspek kepribadiannya. lokus kendali merupakan salah satu aspek dari kepribadian yang ada pada diri seseorang. Rancangan *locus of control* sendiri pertama kali ditemukan oleh Julian B Rotter pada tahun 1954. Berdasarkan penelitian Rotter (1966) mendefinisikan lokus kendali

sebagai harapan umum dari *internal/external* lokus kendali yang dirasakan atau sejauh mana seorang individu mempersepsikan suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Lokus kendali internal merupakan keyakinan individu atas apa yang terjadi pada dirinya karena faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, sedangkan lokus kendali eksternal merupakan keyakinan individu atas apa yang terjadi pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar dirinya. Levenson (1981) membedakan internalitas (I), yaitu kepercayaan pada kendali sendiri atas peristiwa dan hasil, dari kepercayaan yang kuat pada orang lain (PO), dan kepercayaan pada kesempatan (C). Tidak seperti skala unidimensi Rotter, aitem yang menentukan dimensi I, P, dan C diutarakan agar relevan dengan pengalaman individu, bukan keyakinan mereka tentang orang pada umumnya dan dimensi tersebut memiliki korelasi yang dapat diabaikan dengan keinginan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas lokus kendali terbagi menjadi dua yang salah satunya merupakan lokus kendali internal.

Menurut Levenson (1981) lokus kendali internal merupakan keyakinan individu bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ditetapkan oleh kemampuan individu itu sendiri. Individu dengan lokus kendali internal berpandangan bahwa segala hasil yang didapatkan baik ataupun buruk dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu tersebut seperti usaha, kemampuan, dan keterampilan (Nainggolan, dkk, 2018). Lokus kendali internal merupakan kepercayaan seseorang bahwa semua peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya yang disebabkan faktor dari dalam individu itu sendiri seperti usaha dan keputusannya sendiri (Nugroho, Hardjajani, dan Karyanta, 2015).

Menurut Ivancevich dan Matterson (dalam Utami, 2014) menyatakan bahwa individu cenderung memiliki lokus kendali internal merupakan individu yang percaya bahwa dengan berusaha individu tersebut akan berhasil dan individu dengan motivasi dan kemampuan yang kurang adalah individu yang gagal. Menurut Phares (1976) menyatakan bahwa individu yang memiliki lokus kendali internal lebih mengarah pada keberhasilan karena individu tersebut menganggap perilakunya dapat menghasilkan efek positif dan lebih cenderung tergolong sebagai individu dengan *high-achiever*.

Menurut Rotter (1975) menyatakan bahwa individu dengan lokus kendali internal cenderung berhati-hati, waspada, dominan, fokus pada kesuksesan, percaya diri, dan cerdas. Di sisi lain mahasiswa dengan tingkat lokus kendali internal yang rendah cenderung kurang aktif dalam mencari informasi untuk dapat menyelesaikan masalahnya, dan juga memiliki usaha yang kurang untuk berusaha menyelesaikan tugas tugasnya karena kurang yakin dengan kemampuan, sehingga cenderung suka menunda-nunda pekerjaan atau tugas terkait (Sari dan Fakhruddiana, 2019).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan lokus kendali internal dan prokrastinasi akademik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian Hartosujono (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prokrastinasi akademik dengan lokus kendali internal. Dimana variabel lokus kendali internal dengan variabel prokrastinasi akademik menunjukkan hubungan yang positif.

Sari dan Fakhruddiana (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara lokus kendali internal dengan prokrastinasi akademik pada saat menyelesaikan tesis. Hasil ini berarti semakin rendah tingkat lokus kendali internal maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik begitu pula sebaliknya.

Menurut Purnomo dan Izzati (2013) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keduanya. Menurut teori yang ada, sumber pengendalian internal dan keterlambatan akademik dapat dikatakan benar. Alasan untuk hasil yang signifikan ini adalah karena penelitian semakin tinggi level sumber pengendalian internal semakin rendah tingkat penundaan akademik. Hubungan antarsumber pengendalian internal dan keterlambatan akademik FIP Universitas Nasional Surabaya kategorinya tinggi.

Dalam penelitian Sarirah dan Apsari (2019) menunjukkan bahwa lokus kendali internal tidak berperan secara signifikan terhadap *arousal procrastination*. Hasil tersebut juga didukung penelitian Philip (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lokus kendali internal dengan prokrastinasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asiyah dan Syukur (2019) menunjukkan bahwa lokus kendali internal berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang mempunyai lokus kendali internal yang

tinggi akan memiliki motivasi yang besar dalam mencapai suatu tujuan sehingga ada kecenderungan untuk tidak menunda atau melakukan prokrastinasi.

Saman (2017) mengungkapkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa rata-rata berada pada skor kategori rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki kepedulian terhadap tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Menurut Raharjo (2011) yang menunjukkan adanya perbedaan prokrastinasi secara umum yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karyawan pria memiliki skor rerata prokrastinasi secara keseluruhan, dan prokrastinasi menghindar lebih tinggi dibandingkan karyawan wanita. Karyawan wanita dianggap lebih fokus dan lebih tekun dalam menyelesaikan masalah atau pun pekerjaan sampai tuntas. Karyawan pria cenderung sering menanggapi remeh tugas yang diberikan, sehingga tingkat penundaan lebih sering dilakukan oleh karyawan pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Kurniawati, dan Fitriani (2015) menunjukkan bahwa mayoritas individu cenderung memiliki internal locus of control yang tinggi. dengan demikian subjek dalam penelitian ini menganggap keyakinan atau kepercayaan subjek mengenai sumber penentu dari peristiwa atau kejadian dalam hidupnya tersebut dipengaruhi oleh usaha dan tingkah lakunya sendiri.

Sumijah (2015) mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan lokus kendali antara guru laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal ini guru SMK memiliki lokus kendali yang hampir sama. Dengan melihat hasil penelitian ini dapat menepis fenomena yang terjadi selama ini, sehingga kesejajaran antara laki-laki dan perempuan memang sudah selayaknya dipertimbangkan dalam segala hal tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam tugas kehidupan rumah tangga, masyarakat maupun tugas kelembagaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa yang telah dipaparkan di atas dan dari referensi-referensi penelitian terdahulu. Maka penelitian tentang pengaruh lokus kendali internal terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa penting untuk dilaksanakan dengan lokus kendali internal sebagai variabel independen yang akan

dilihat perannya terhadap prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen kepada mahasiswa S1 di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara lokus kendali internal dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
2. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
3. Mengetahui tingkat pengaruh lokus kendali internal pada mahasiswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Lokus kendali internal sering kali bersinggungan dengan aspek pendidikan salah satunya prokrastinasi akademik. Oleh sebab itu, pada penelitian ini hanya dibatasi seputar pengaruh lokus kendali internal terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh lokus kendali internal terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui pengaruh lokus kendali internal terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk pengembangan psikologi dalam mengetahui prokrastinasi akademik yang dimiliki individu melalui lokus kendali internal serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian atau disiplin ilmu yang berkaitan untuk pengembangan penelitian lainnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi masyarakat agar dapat menjadi media pengetahuan dan pembelajaran, dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel agar dapat mengambil langkah preventif, dan dapat menerapkan hal-hal yang bermanfaat guna pengembangan diri baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial terkait.

